

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang

Kasus LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) menjadi isu yang sedang hangat diperbincangkan di Indonesia. Tidak semua masyarakat setuju akan adanya kelompok tersebut. Waria merupakan salah satu yang termasuk dalam kelompok transgender. Masih dijumpai masyarakat yang menolak adanya waria di lingkungan mereka. Bahkan penolakan terhadap waria juga dilakukan oleh anggota keluarganya. Masyarakat memiliki pandangan bahwa peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidak sama.

Dalam masyarakat Indonesia, perempuan dituntut dan dididik untuk berperilaku yang feminin, memiliki rasa kasih sayang, dan memiliki sifat yang lemah lembut. Sedangkan laki-laki dituntut dan dididik untuk berperilaku maskulin, tangguh, dan harus bisa memimpin perempuan. Adanya waria tentu saja tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.

Masyarakat Indonesia memiliki stereotipe yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Anindya, 2016). Meskipun telah terdapat stereotip dalam masyarakat, pada kenyataannya masih ditemukan adanya laki-laki yang bersikap layaknya perempuan atau yang biasa disebut sebagai waria. Adanya ketidaksesuaian tersebut mengakibatkan adanya stigma sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Stigma dan label yang melekat pada diri waria memiliki kemungkinan memengaruhi tindakan mereka. Tindakan yang dilakukan tersebut berhubungan dengan bagaimana waria memaknai diri mereka akibat adanya interaksi antara dirinya dengan masyarakat.

Sejak anak masih kecil, orang tua membedakan warna barang yang dipakai anaknya, misalnya merah muda untuk anak perempuan dan biru untuk anak laki-laki. Stereotip lainnya misalnya anak perempuan cenderung dididik untuk memiliki sifat yang anggun, lembut, harus bisa memasak dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang berat, sedangkan laki-laki dididik memiliki sifat yang kuat, gagah, dan tidak boleh menangis (Anindya, 2016). Individu cenderung tidak berpikir untuk dapat mengetahui bahwa laki-laki dan

perempuan dianggap normal, misalnya laki-laki dianggap normal apabila memiliki postur tubuh, gaya bicara, dan pekerjaan yang sesuai dengan norma maskulin. Laki-laki yang cenderung bersikap dan memiliki sifat feminin dianggap sebagai individu yang tidak normal (Seidman, dalam Anindya, 2016).

Menjadi waria merupakan salah satu perilaku yang digolongkan menyimpang. Perilaku dikatakan menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Individu dengan perilaku menyimpang umumnya mendapat penolakan dari lingkungan sosialnya, tidak terkecuali juga penolakan didapatkan dari lingkungan keluarga. Waria merupakan salah satu bentuk dari transgender. Individu transgender dipertimbangkan menyimpang karena memiliki identitas atau ekspresi gender yang sumbang dengan jenis kelamin yang biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin saat mereka dilahirkan dan mendapatkan stigma dalam masyarakat. (Hughto et al. 2013). Kehidupan waria identik dengan kekerasan dan diskriminasi. Sebagian masyarakat memberikan stereotipe terhadap waria, misalnya menjadikan waria sebagai bahan ejekan, menjadikan waria sebagai pegawai salon kecantikan, dan memandang waria sebagai pekerja seks komersial. Apabila seseorang sudah memutuskan untuk menyatakan identitasnya sebagai waria maka ia harus siap dengan segala konsekuensinya, misalnya berupa cemoohan maupun gunjingan (Hartoyo et al. 2014).

Terdapat beberapa hambatan atau problem yang dialami waria. Permasalahan utama yang dihadapi waria adalah harga diri rendah sebagai akibat dari adanya penolakan dari lingkungan keluarga. Permasalahan selanjutnya yaitu adanya keterbatasan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini menyebabkan sebagian besar waria lebih memilih untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama waria dalam satu komunitas guna mengantisipasi adanya penolakan dari masyarakat (Hartoyo et al. 2014).

Sikap masyarakat terhadap waria terkesan ambigu. Hal ini dikarenakan di satu sisi, waria tidak diberikan kesempatan untuk mengakses pendidikan, kehidupan yang layak, dan pekerjaan yang memadai bagi waria. Namun, di sisi lain masih terdapat masyarakat yang diam-diam berminat pada jasa pelayanan

prostitusi waria karena adanya *stereotype* bahwa waria identik dengan prostitusi. Identitas waria tidak dibentuk semata-mata secara individual, melainkan dibentuk secara sosial sehingga terjadi proses dialektika antara perilaku individu dan realitas dalam masyarakat (Nadia, 2005).

Pembahasan mengenai permasalahan waria khususnya transgender telah banyak dikaji diberbagai negara di dunia. Penelitian mengenai permasalahan waria ini disajikan dalam bentuk artikel dan jurnal, yang pertama yaitu *Transgender Stigma and Health: A Critical Review of Stigma Determinant, Mechanisms, and Interventions* (Hughto et al. 2015). Hasil penelitian ini yaitu pada umumnya keluarga menolak anggota keluarga yang transgender. Terdapat beberapa bentuk penolakan yang dilakukan oleh keluarga, diantaranya berupa serangan fisik, tidak mendukung ekspresi gender, dan menolak perubahan jenis kelamin secara medis. Transgender yang mengalami penolakan dari keluarga beresiko menjadi tunawisma. Transgender yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari orang tua dan keluarga menyebabkan individu transgender mengalami isolasi, harga diri rendah, bahkan bisa mengakibatkan depresi.

Penolakan terhadap waria dimuat dalam jurnal *The Meaning of Trans\* in Family Context* (Dierckx et al. 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum menerima anak-anak mereka menjadi transgender, orang tua pernah menolak perilaku anak mereka karena mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari masyarakat terkait perilaku anak yang menyimpang. Terdapat tantangan dalam transisi gender yaitu tindakan yang dilakukan waria tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Terdapat negosiasi identitas, dekonstruksi formasi kekerabatan, dan membangun praktek sosial yang baru dalam proses penerimaan anggota keluarga yang transgender. Adanya penerimaan anggota keluarga yang transgender menyebabkan anggota keluarga memiliki hubungan dan keterikatan yang lebih kuat karena mereka akan membentuk daya tahan saat menghadapi tantangan eksternal berupa penolakan dari lingkungan sosialnya.

Penelitian mengenai transgender dan keluarga dimuat dalam jurnal *Transphobic 'Honour'- Based Abuse: A Conceptual Tools* (Rogers., 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi penentu

kesejahteraan anggota keluarga yang transgender karena keluarga memiliki hak istimewa untuk mengatur kehidupan transgender. Adanya stigma dalam masyarakat menimbulkan rasa malu dalam keluarga transgender sehingga keluarga melakukan penindasan terhadap anggotanya yang transgender. Penindasan ini digunakan untuk menarik stigma yang melekat pada keluarga transgender dan digunakan juga untuk memasang status normatif gender dalam keluarga. Anak transgender mendapatkan hukuman sebagai akibat tidak bisa menjadi individu normal. Adanya tuntutan stigma menyebabkan orang tua melakukan upaya simbolis guna memperbaiki status sosialnya dan menuntut anak transgender untuk memenuhi harapan yang melekat pada jenis kelamin saat lahir. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa status normative keluarga lebih diprioritaskan daripada kesejahteraan anggota keluarga transgender.

Studi mengenai transgender dan agama dimuat dalam jurnal *The Limits of Hormonormativity: Construction of Bisexual and Transgender People in the Post-Gay Era* (Mathers et al. 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks agama, orang transgender dikonstruksikan sebagai orang yang tidak ada dan tidak bermoral. Orang transgender berusaha untuk dihapuskan dan ditempatkan pada posisi yang rendah. Transgender direndahkan karena masyarakat mendefinisikan transgender sebagai orang yang berbahaya dan masyarakat merasa tidak nyaman bahkan phobia berada di dekat orang transgender. Dalam konteks agama, orang transgender dipandang sebagai penyimpangan seksual dan merupakan tindakan yang akan mendapatkan dosa seksual. Transgender dianggap sebagai tindakan yang tidak seharusnya terjadi karena manusia dianggap sudah dilahirkan seperti yang seharusnya.

Hasil penelitian *Stigma, Gender Dysphoria, and Nonsuicidal Self-injury in a Community Sample of Transgender Individuals* (Jackman et al. 2018) menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dari individu transgender tidak memberikan dukungan. Selain itu individu transgender selalu berkaitan dengan ketidakpuasan mereka terhadap tubuh yang dimiliki, kurangnya dukungan keluarga, gejala psikologis, harga diri yang rendah, dan dukungan sosial yang rendah.

Penelitian mengenai waria juga telah dikaji di Indonesia. Beberapa penelitian mengenai waria melibatkan beberapa aspek, yaitu aspek sosial, agama, dan ekonomi. Penelitian mengenai waria dimuat dalam jurnal Pembentukan Identitas Kaum Waria Kecamatan Bulukumpa (Ibrahim et al. 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas waria dibentuk guna memperkenalkan kondisi diri mereka yang baru kepada lingkungan sosialnya. Masyarakat Bulukumpa menganggap bahwa menjadi waria merupakan hal yang wajar, sehingga anggapan tersebut semakin memperbesar jalan individu untuk membentuk identitas sebagai waria. Waria di Kecamatan Bulukumpa terjadi karena individu merasa memiliki jiwa yang tidak sama dengan keadaan fisik mereka. Pembentukan identitas waria juga terjadi karena adanya peluang ekonomi yang menjanjikan saat mereka berhasil mendapatkan identitas sebagai waria. Masyarakat Bulukumpa memiliki anggapan bahwa pesta yang digelar akan semakin meriah apabila mereka mendatangkan waria untuk menghibur tamu undangan. Anggapan ini menjadikan individu tertarik memiliki identitas sebagai waria walaupun keadaan psikis, fisik, serta orientasi seksual mereka tergolong normal.

Studi mengenai waria juga dimuat dalam jurnal *Habitus Seksual Waria Salon (Pemenuhan Kebutuhan Seksual Waria Salon di Desa Pening Kec. Jetis Kab. Mojokerto)* (Zakaria dan Listyani, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria berusaha untuk menghapus stigma negatif yang melekat dalam diri mereka. Usaha yang dilakukan untuk menghilangkan anggapan negatif tersebut yaitu dengan mendirikan salon. Salon yang mereka dirikan bertujuan untuk menggiring opini masyarakat bahwa mereka bisa mendapatkan uang dengan cara yang dianggap benar oleh masyarakat. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa salon yang mereka dirikan tersebut juga digunakan untuk melayani pengguna jasa seks mereka. Mereka memilih usaha salon karena baik laki-laki maupun perempuan akan bebas untuk masuk ke salon tanpa mendapat kecurigaan dari masyarakat sekitar. Dengan kata lain bahwa mereka berusaha untuk menghilangkan anggapan negatif dari masyarakat namun mereka tetap melakukan praktik-praktik pelacuran tanpa diketahui masyarakat.

Penelitian mengenai waria dilihat dari psikologi yang melibatkan aspek agama dimuat dalam jurnal *Spiritualitas pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi)* (Milandria dan Abidin, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas pada waria ditentukan oleh pengetahuan mengenai nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Bentuk spiritualitas ini meliputi pelaksanaan ibadah dalam agama yang mereka anut, usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan, dan usaha untuk membentuk hubungan yang baik dengan lingkungan sosial. Spiritualitas pada waria mengalami perubahan. Sosialisasi mengenai pemahaman dan pengetahuan dalam beragama yang didapatkan sejak mereka kecil mengalami perubahan akibat dari adanya perkembangan seksual dan identitas baru yang mereka miliki.

Kajian mengenai waria dimuat dalam jurnal *Fenomenologi Eksistensial Waria Bunderan Waru* (Pradana dan Handoyo, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria yang terdapat di Bunderan Waru seringkali mendapatkan kekerasan yang dilakukan oleh konsumen mereka. Kekerasan yang didapatkan tersebut dalam bentuk kekerasan fisik akibat dari waria yang dipandang sebagai objek. Kekerasan yang dialami waria merupakan hasil dari adanya eksistensi dari preman yang hanya menjaga mereka di wilayah tertentu saja. Pekerjaan mereka dalam kegiatan seksual sebenarnya tidak mereka inginkan. Waria melakukan pekerjaan tersebut demi menolong perekonomian keluarga yang dapat disebut dari golongan menengah kebawah.

Penelitian selanjutnya mengenai waria ditunjukkan dalam jurnal *Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Kaum Waria di Yogyakarta* (Sari dan Purwaningsih, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut yaitu kebermaknaan hidup dan penerimaan diri. Apabila kebermaknaan diri pada waria semakin tinggi, maka waria akan semakin mudah menerima diri mereka. Kebermaknaan hidup yang dimiliki waria tidak hanya ditentukan oleh penerimaan diri saja, tetapi juga ditentukan oleh beberapa faktor lain. Faktor lain yang turut berpengaruh dalam kebermaknaan hidup waria yaitu penyesuaian diri, pandangan mereka tentang dirinya sendiri, harapan mereka terhadap hal yang

realistis, kondisi emosi yang stabil, dan keadaan lingkungan sosial yang ada disekitar mereka.

Adanya transgender ditengah masyarakat tidak lepas dari adanya pandangan negatif. Pandangan masyarakat mengenai transgender dimuat dalam jurnal *Transgender dalam Persepsi Masyarakat* (Nurdelia et al. 2015). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat menganggap bahwa individu transgender menganut nilai-nilai yang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai yang ada dan dianut oleh masyarakat. Masyarakat menentang adanya hak transgender untuk menikah dengan individu yang memiliki jenis kelamin sama dengan mereka. Hal ini dikarenakan perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai dan norma serta tidak sesuai dengan ajaran agama yang berlaku dalam masyarakat. Menurut masyarakat, menjadi transgender merupakan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama dan akan mendapatkan dosa yang besar. Dalam kegiatan politik, masyarakat cenderung menolak individu transgender untuk ikut serta didalamnya. Persepsi masyarakat yang memandang transgender merupakan perilaku negatif tidak membuat masyarakat memperlakukan transgender secara marjinal. Masyarakat beranggapan bahwa adanya transgender juga memberikan keuntungan sosial, ekonomi, dan politik bagi mereka.

Waria memiliki kepuasan hidup tersendiri saat berhasil melakukan hal-hal tertentu. Kepuasan hidup waria dimuat dalam jurnal penelitian *Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh* yang dilakukan oleh Rughea et al pada tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki transgender (waria) yang telah berhasil menerima dirinya sebagai transgender dan telah berhasil mengubah keadaan fisiknya menjadi perempuan akan mengalami kepuasan hidup. Kepuasan hidup waria juga akan terpenuhi apabila mereka mendapat dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun dari pasangan mereka. Waria tak jarang pula mendapatkan hambatan dalam hidupnya. Hambatan tersebut disebabkan oleh adanya perasaan bahwa mereka ditolak oleh lingkungan sekitarnya akibat dari tidak sesuainya peran yang mereka lakukan dengan jenis kelamin saat lahir.

Kajian mengenai waria juga dapat dilihat dari aspek kesehatan. Kajian dari aspek kesehatan waria dimuat dalam jurnal Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria (Rokhmah, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota keluarga khususnya anak yang dibesarkan dan dididik dengan cara yang keras dan penuh dengan tekanan akan menyebabkan anak mengalami perilaku seksual yang menyimpang. Terdapat dua faktor yang mendorong individu menjadi waria. Faktor pertama yaitu pola asuh orang tua yang cenderung mengedepankan kekerasan atau koersif. Faktor yang kedua yaitu pola asuh didominasi oleh ibu dan kurang munculnya peran ayah sehingga pola asuh tersebut tergolong permisif. Kedua faktor tersebut mengakibatkan anak mengalami penyimpangan perilaku seksual yang kemudian akan mengarah kedalam penularan HIV/AIDS.

Waria juga dikaji dari segi antropologi. Kajian tentang waria dilihat dari sudut pandang antropologi dimuat dalam jurnal Waria dalam Pandangan Antropologi Tubuh (Suharyanto, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat hanya mengenal dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Individu yang memiliki identitas laki-laki dan perempuan sekaligus dalam satu tubuh dianggap sebagai penyimpangan, baik secara kultural maupun dari segi perilaku seksualnya oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa waria merupakan jiwa perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki. Laki-laki yang berperilaku seperti perempuan akan mendapatkan sebutan waria. Individu yang benar-benar masuk kedalam dunia waria akan masuk pula kedalam kehidupan pelacuran. Hal ini kemudian menyebabkan individu tersebut mengalami perubahan identitas yang awalnya memiliki identitas waria menjadi identitas sebagai pelacur.

Keberadaan waria tidak bisa terlepas dari anggapan negatif dari masyarakat. Penelitian mengenai permasalahan ini telah dikaji dan dimuat dalam jurnal Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria (Arfanda dan Sakaria, 2015). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa waria masih dipandang negatif oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa waria sangat erat hubungannya dengan dunia pelacuran. Hal ini mengakibatkan waria termarginalisasi, misalnya mereka memiliki kesempatan kerja yang kecil dalam

sector formal. Pada umumnya masyarakat hanya mengetahui waria sebagai laki-laki yang berperilaku seperti perempuan dan belum sepenuhnya mengetahui tentang latar belakang dan kehidupan waria. Walaupun mendapatkan penolakan, waria juga mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat. Masyarakat lebih menyukai waria dalam hal kecantikan dan urusan pernikahan dibandingkan dengan individu yang dianggap normal.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai waria lebih berfokus pada penolakan waria misalnya diskriminasi dan *transphobia* atau rasa takut yang berlebihan terhadap waria akibat dari adanya stigma dari masyarakat. Penelitian terdahulu mengenai waria lebih mengarah pada tanggapan atau persepsi masyarakat terhadap waria, sehingga sudut pandang yang digunakan merupakan sudut pandang masyarakat dan tidak terlalu melihat waria dari sudut pandang waria itu sendiri. Penelitian ini mengangkat judul “Makna Diri Waria”. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana waria memaknai diri mereka dan bagaimana proses *coming out* pada waria. Proses *coming out* yaitu proses individu homoseksual menyatakan orientasi seksualnya kepada individu lain (Galink, 2013 dalam Fadhilah, 2015). Keunikan penelitian ini yaitu berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai respon dan persepsi masyarakat terhadap waria, sedangkan penelitian ini membahas mengenai makna diri dan proses *coming out* waria.

## **I.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pada kesempatan kali ini peneliti mengkaji makna diri bagi waria. Oleh karena itu penelitian ini berjudul Makna Diri Waria dengan berfokus pada makna dan proses *coming out* pada waria. Penelitian ini memiliki fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna sosial waria di kalangan waria jalanan, waria *entertain*, dan waria aktivis?
2. Bagaimana proses *coming out* pada waria jalanan, waria *entertain*, dan waria aktivis?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna diri bagi waria dan proses *coming out* pada waria, sehingga penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami makna sosial waria di kalangan waria jalanan, waria *entertain*, dan waria aktivis.
2. Untuk memahami proses *coming out* pada waria jalanan, waria *entertain*, dan waria aktivis.

### **I.4 Manfaat penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat Akademis**

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis, khususnya dalam memperkaya pemahaman teoritik tentang makna diri bagi waria. Selain itu, studi ini diharapkan mampu memperkaya dan memberi variasi teoritik tentang teori diri (*self*) yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai proses *coming out* pada waria dan pemaknaan diri bagi waria.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Studi tentang makna dan proses *coming out* pada waria diharapkan mampu memberikan masukan terhadap berbagai pihak yang terkait, diantaranya :

1. Bagi Masyarakat, hasil studi diharapkan dapat menambah wawasan dan masukan kepada masyarakat agar lebih mengetahui makna dan proses *coming out* pada waria;
2. Bagi pemerintah, hasil studi diharapkan dapat memberikan masukan terkait makna dan proses *coming out* pada waria guna merumuskan kebijakan yang lebih efisien.

## **I.5 Tinjauan Pustaka**

### **I.5.1. Studi Terdahulu**

Studi mengenai waria atau perempuan transgender telah banyak dilakukan sebelumnya. Studi terdahulu mengenai waria telah dikaji dalam perspektif sosiologi, psikologi, hukum, maupun kesehatan masyarakat.

Penelitian mengenai waria dalam perspektif sosiologi telah dilakukan oleh Angela K. Perone yang dimuat dalam jurnal yang berjudul *The Social Construction of Mental Illness for Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Persons in the United States*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa diagnosa mengenai cacat mental terhadap individu-individu LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*) yang dilakukan oleh psikiatri dan diagnose manual sangat terkait dengan kondisi sosial dan budaya. Kondisi sosial dan budaya yang mendominasi diagnosa ini meliputi norma-norma seksualitas dan gender yang terdapat dalam masyarakat pada kurun waktu tertentu.

Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat mengkonstruksikan penyakit mental menurut profesi mereka. Definisi penyakit mental menurut dokter, pekerja sosial, hakim atau pengacara memiliki perbedaan. Dokter mendefinisikan penyakit mental dalam aspek medis dan biologis. Pekerja sosial mendefinisikan penyakit mental dalam konteks sosial yaitu dikatakan memiliki penyakit mental apabila menyimpang dari norma atau standar perilaku yang terdapat dalam suatu masyarakat. Hakim atau pengacara mendefinisikan penyakit mental pandangan hukum yang berlaku pada waktu tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruksi sosial Bourdieu. Menurut Bourdieu konstruksi sosial mengenai penyakit mental didasarkan pada adanya orientasi ideologis, norma kelembagaan, dan budaya pada kurun waktu tertentu. Penelitian ini juga menggunakan konsep penyakit mental menurut Erving Goffman. Goffman berpendapat bahwa label penyakit mental merupakan sarana dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengendalikan individu yang tidak patuh. Penelitian ini juga menggunakan konsep kegilaan atau penyakit mental yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Foucault

mendefinisikan kegilaan sebagai kategori budaya yang spesifik yang merupakan produk dari waktu dan tempat tertentu.

Penelitian selanjutnya mengenai waria atau transgender dikaji dalam perspektif psikologi dilakukan oleh Tate et al pada tahun 2014. Penelitian ini dimuat dalam jurnal yang berjudul *Integrating the Study of Transgender Spectrum and Cisgender Experiences of Self-Categorization from a Personality Perspective*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya integrasi menyebabkan hilangnya dua pengelompokan diri atau gender biner dan transgender bukan merupakan proses psikologis aktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas gender seseorang dipengaruhi oleh sifat yang terdapat dalam individu tersebut. Sifat yang terdapat dalam diri anak-anak sebagai laki-laki maupun perempuan dapat atau tidak bertahan dalam diri mereka sampai mereka dewasa. Kategorisasi diri tersebut diperkenalkan pada anak-anak menjadi dua bentuk, yakni laki-laki dan perempuan. Pengkategorisasian gender mengasumsikan bahwa anak-anak menginternalisasi label yang diberikan oleh orang dewasa dan orang dewasa ini mengharapkan semua orang menjadi cisgender (gender pada individu sesuai dengan jenis kelamin saat mereka lahir).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan teori kepribadian. Teori kepribadian ini menjelaskan bahwa temperamen merupakan indikator awal pada pembentukan sifat dalam seseorang dan berusaha mengetahui hingga kapan sifat tersebut ada dalam diri seseorang dan sampai kapan sifat tersebut konsisten ada dalam diri seseorang. Kategori gender dapat dilihat dengan teori ini misalnya sampai kapan sifat laki-laki atau perempuan pada anak-anak tetap ada dalam diri mereka. Sifat laki-laki atau perempuan dapat bertahan atau tidak pada diri mereka sampai mereka dewasa.

Penelitian mengenai transgender juga dikaji dengan perspektif kriminologi oleh Sexton dan Jennes. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Sexton dan Jennes ini dimuat dalam jurnal yang berjudul

*“We’re Like Community”*: *Collective Identity and Collective Efficacy among Transgender Women in Prisons for Men*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terlepas dari keragamannya yang cukup besar, para tahanan transgender menggunakan identitas kolektif dan merasakan dampak dari identitas kolektif lebih besar sebagai tahanan transgender daripada sebagai tahanan pada umumnya. Identitas kolektif mereka dan persepsi efikasi kolektif didasarkan pada faktor-faktor sosial-interaksional daripada karakteristik demografis dan fitur fisik dari lingkungan sosial. Semakin banyak waktu yang dihabiskan seorang narapidana transgender di penjara, semakin besar kemungkinan dia untuk mengidentifikasi diri dengan komunitas tahanan transgender, tetapi semakin kecil kemungkinan dia untuk merasakan komitmen afektif kepada komunitas tahanan transgender atau untuk mengharapkan tahanan transgender lain untuk bertindak atas namanya di penjara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pisau analisis yaitu teori identitas kolektif. Identitas kolektif berakar pada perasaan subjektif dari posisi individu di dunia sosial.

Penelitian selanjutnya mengenai transgender dilakukan oleh Drakeford pada tahun 2018. Penelitian ini mengkaji tentang waria atau transgender dari perspektif sosiologi. Penelitian ini dimuat dalam jurnal yang berjudul *Correctional Policy and Attempted Suicide Among Transgender Individuals*. Hasil multivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pemasyarakatan mengenai perawatan kesehatan dan perumahan dapat berdampak buruk pada para tahanan transgender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan survei melalui media online dan mengirimkan survei kertas kepada responden.

Penelitian mengenai transgender dikaji dalam perspektif sosiologi. Penelitian ini dilakukan oleh Ender et al pada tahun 2016. Penelitian ini dimuat dalam jurnal yang berjudul *Cadet and Civilian Undergraduate Attitudes toward Transgender People: A Research Note*. Penelitian ini mengeksplorasi toleransi

terhadap ketidaksesuaian gender yang dirasakan oleh afiliasi militer, ras / etnis, jenis kelamin, afiliasi agama, dan kecenderungan politik. Sebagian besar anggota sampel, terlepas dari afiliasi militer, tidak melaporkan bahwa memiliki orang transgender di tempat kerja akan berdampak pada pekerjaan mereka. Sekilas, akademi militer dan taruna paling tidak toleran terhadap waria di militer dan di masyarakat secara lebih umum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan survei yang disebarakan kepada responden.

### **I.5.2. Kerangka Teori**

Dalam menganalisis permasalahan yang terjadi, peneliti menggunakan teori utama interaksionisme simbolik George Herbert Mead tentang Diri serta teori pendukung milik Herbert Blumer dan teori *Coming Out* Eli Coleman. Pemilihan teori ini dirasa sudah sesuai dalam menganalisa rumusan masalah dan topik yang telah diajukan. Pemilihan teori Herbert Mead serta Herbert Blumer serta teori *Coming Out* Eli Coleman digunakan untuk menjawab makna diri dan proses *coming out* yang dialami waria.

#### **I.5.2.1 Teori Diri Herbert Mead**

Teori Diri ini dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead lahir di South Hadley, Massachusetts pada 27 Februari 1863. Mead ahli dalam bidang filsafat yang kemudian diterapkannya dalam bidang psikologi sosial. Pemikiran Mead diterbitkan dalam buku yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Buku karya Mead sangat berpengaruh dalam perkembangan sosiologi kontemporer khususnya interaksionisme simbolik. Menurut Mead, diri merupakan fase penting dalam pembangunan tindakan individu karena terdapat kemungkinan adanya internalisasi sikap sosial ke dalam individu. Pengalaman pada tiap individu selalu mengalami perubahan akibat dari adanya proses impor percakapan dan gerakan ke dalam perilaku individu. Maka, ada suatu proses di mana individu dalam interaksi dengan orang lain mau tidak mau menjadi seperti orang lain dalam melakukan hal yang sama, proses tersebut muncul tanpa adanya kesadaran pada individu. Kita menjadi sadar akan proses ketika kita benar-benar mengambil sikap sebagai orang lain.

Pengalaman diri dalam individu dapat dilihat dari pengakuan orang lain terhadap diri individu dan pengakuan diri individu terhadap orang lain (Mead, 1934:261).

Terdapat dua aspek atau fase dalam mengenali diri, yaitu “I” dan “Me”. “I” menempatkan diri sebagai subjek sedangkan “Me” menempatkan diri sebagai objek. Menurut Mead, kita dapat mengetahui “I” saat suatu tindakan telah dilakukan, karena individu tidak pernah sadar secara total terhadap “I”. “I” merupakan unsur yang terdiri dari pengalaman, dorongan, ambisi, dan orientasi individu. (Blumer dalam Fauzan, 2015:44) Mead berpandangan bahwa individu hanya mengetahui “I” dalam ingatan individu saja. “Me” merupakan sekumpulan sikap dari individu lain yang teratur dan diterima dalam diri individu atau dengan kata lain “Me” adalah pengadopsian sikap individu lain yang digeneralisasi. Individu melibatkan tanggung jawab yang sadar terhadap “Me”. Menurut Mead, “I” memiliki kemungkinan untuk melakukan perubahan dalam masyarakat, sedangkan “Me” memiliki kemampuan pada individu untuk hidup secara nyaman dalam dunia sosialnya (Mead dalam Ritzer, 2014).

Menurut Mead, diri muncul dalam perilaku sosial yang dihasilkan dari pengalaman subjektif individu. Diri dapat terbentuk melalui komunikasi berupa percakapan maupun gestur dari individu dengan individu lain. Percakapan maupun gestur individu dapat diimpor ke dalam perilaku individu lain. Hal ini menyebabkan perilaku suatu individu dapat didopsi oleh individu lain sehingga sikap individu dapat muncul dalam sikap individu lain (Mead, 1934:298-299).

Individu tidak dapat menyadari diri mereka sendiri tanpa adanya hubungan dengan orang lain. Ketika individu mengambil sikap sebagai orang lain, individu tersebut mampu menyadari dirinya sebagai diri. Mead menyatakan bahwa ketika tanggapan dari orang lain menjadi bagian penting dalam pengalaman atau perilaku individu dan ketika individu mengambil sikap orang lain menjadi bagian penting dalam perilakunya, maka individu tersebut muncul dalam pengalamannya sendiri sebagai diri (Mead, 1934).

Menurut Mead, diri muncul beriringan dengan perkembangan melalui kegiatan dalam hubungan-hubungan sosial. Diri tidak hanya bersangkutan dengan

tubuh, namun bersangkutan juga dengan pikiran. Mead berpendapat bahwa tubuh bukan merupakan diri. Tubuh bisa dikatakan sebagai diri apabila pikiran dalam tubuh telah berkembang. Menurut Mead, diri bukan merupakan suatu bentuk kesadaran dalam individu, melainkan diri merupakan hasil dari pengalaman sosial dan proses sosial bagi individu (Mead dalam Ritzer, 2014). Dalam penelitian ini, teori Diri Herbert Mead akan digunakan untuk menganalisis bagaimana waria memandang dirinya sendiri. Dalam melihat dirinya, waria tentu harus melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain ini dapat dilihat pada saat waria pertama kali berani untuk tampil dan mengakui dihadapan masyarakat bahwa ia merupakan seorang waria. Tanggapan orang lain terhadap penampilannya, baik perilaku maupun pemberian label dan stigma terhadap waria tersebut dapat memengaruhi waria dalam melihat dirinya sendiri. Misalnya pemberian label *bencong* atau *banci* yang erat kaitannya dengan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai sosial, waria memandang dirinya sebagai individu yang tidak patuh dengan orang lain. Selain itu ketika orang lain memuji penampilannya yang cantik, maka waria semakin yakin bahwa dirinya adalah perempuan. Hal ini dikarenakan menurut Mead, individu dapat melihat dirinya sendiri ketika mereka menempatkan diri mereka sebagai orang lain.

### **1.5.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer**

Asumsi dasar Blumer dalam interaksionisme simbolik memiliki tiga bagian. Pertama, Blumer berpendapat bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Tindakan manusia tidak terjadi begitu saja, namun makna muncul terlebih dahulu sebelum individu melakukan tindakan. Apabila individu telah memberikan makna terhadap sesuatu maka tindakan baru muncul setelahnya. Kedua, menurut Blumer makna muncul sebagai hasil dari interaksi sosial masyarakat manusia. Makna tidak muncul melalui pemikiran individu itu sendiri melainkan muncul akibat adanya interaksi diantara individu-individu tersebut. Ketiga, makna dimodifikasi dan ditanami melalui proses penafsiran yang digunakan oleh individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Menurut Blumer, makna-makna simbol tidak bersifat universal dan objektif, tetapi makna-makna tersebut bersifat individual dan subjektif atau

dengan kata lain penerima makna melekatkannya pada simbol-simbol dan kemudian menafsirkannya (Blumer dalam Ritzer, 2014).

Interaksi sosial merupakan proses komunikasi makna secara simbolis antar individu yang terlibat dalam proses interaksi sehingga terjadi penafsiran simbol ke dalam tindakan individu. Tindakan tersebut merupakan respon dari penafsiran individu terhadap simbol yang telah mereka terima selama proses interaksi. Dalam sebuah interaksi sosial individu satu dengan individu lain saling terlibat dan bersifat saling memengaruhi. Simbol memiliki kemungkinan untuk memengaruhi individu dalam bertindak. Terdapat beberapa fungsi spesifik dari simbol bagi individu. Fungsi pertama yaitu simbol mampu membuat individu berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan mengingat, memberikan nama, dan mengkategorikan objek yang individu jumpai. Fungsi kedua yaitu simbol dapat meningkatkan kemampuan individu untuk memahami lingkungan sekitarnya. Fungsi ketiga yaitu simbol dapat meningkatkan kemampuan berpikir individu. Fungsi keempat yaitu simbol dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan permasalahan. Fungsi kelima yaitu simbol yang digunakan dapat memungkinkan individu untuk melampaui ruang, waktu, dan pribadi individu itu sendiri. Fungsi keenam yaitu adanya simbol membuat individu dapat membayangkan realitas metafisik seperti keberadaan langit dan surga. Fungsi ketujuh yaitu simbol dapat menghindarkan individu dari perbudakan oleh lingkungan sekitarnya (Ritzer, 2014: 630-631).

Menurut teori interaksionisme simbolik, masyarakat lahir dari adanya interaksi sosial di dalam pemahaman yang sama terhadap simbol dan makna. Dalam arti lain, interaksionisme merupakan dampak dari adanya makna dan simbol dari interaksi manusia. Simbol merupakan objek sosial yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang disetujui orang lain. Simbol terjadi akibat adanya sosialisasi antar individu dalam masyarakat yang membentuk adanya signifikansi simbol. Signifikansi simbol merupakan simbol yang maknanya di pahami bersama dalam suatu masyarakat (Blumer dalam Ritzer, 2014). Kaitan dengan topik penelitian yaitu pemaknaan waria dihasilkan dari proses pemaknaan simbol akibat adanya interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini waria mendapatkan pujian atas

penampilannya sebagai simbol penolakan atau mendapatkan kekerasan sebagai simbol penolakan.

### **I.5.2.3 Teori Coming Out Eli Coleman**

Menurut Coleman yang merupakan sexolog asal Amerika Serikat, terdapat lima tahap dalam proses coming out, yaitu tahap *pra-coming out*, *coming out*, *exploration*, *first relationship*, dan *integration*.

Tahap pertama yaitu tahap *pra-coming out*. Pada tahap ini individu telah menyadari bahwa mereka memiliki keadaan seksual yang berbeda dari individu pada umumnya. Individu sudah memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki ketertarikan pada individu yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan mereka. Mereka mengalami kebingungan apakah perasaan yang mereka alami harus ditolak ataupun ditekan. Individu yang memiliki ketertarikan terhadap pada individu yang berjenis kelamin sama memiliki pandangan yang buruk terhadap dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan adanya pandangan bahwa homoseksual merupakan tindakan yang negative. Mereka memandang dirinya seperti masyarakat bahwa homoseksual adalah penyakit, harus ditolak, dan merupakan tindakan tidak bermoral. Mereka merasa ditolak oleh lingkungan masyarakat. Konflik dalam tahap ini hampir dialami oleh individu homoseksual dan beberapa dari individu tersebut memilih untuk melakukan bunuh diri (1982:471).

Tahap kedua yaitu tahap *coming out*. Pada tahap *pra-coming out*, individu dengan minat sesama jenis memiliki beberapa gagasan tentang identitas seksual mereka tetapi telah berulang kali menolak gagasan ini. Mereka tentu tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian. Namun, pada tahap *coming out* ini, mereka berhenti berdebat dengan diri mereka sendiri dan memulai masa rekonsiliasi, atau berdamai dengan seksualitas mereka. Penerimaan diri merupakan perkembangan pertama dari tahap *coming out* (Coleman, 1982:473).

Pada tahap ini individu mulai memberi tahu orang-orang terdekat seperti teman dan keluarga mereka mengenai identitas mereka (Coleman, 1982:473). Apabila teman terdekat dan keluarga mereka memberikan respon positif terhadap pengakuan tersebut maka pengakuan akan identitas mereka diterima. Gay atau

homoseksual menerima identitas seksual mereka cukup untuk bisa memberi tahu orang lain secara terbuka. Setelah orang tua mengetahui pernyataan anak perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan, suami, atau istri adalah gay atau lesbian, mereka memerlukan waktu yang lama sebelum mereka dapat mengakui dan menerima fakta tersebut (Coleman, 1982:475).

Tahap ketiga yaitu *exploration*. Pada tahap ini individu mengeksplorasi dan melakukan berbagai percobaan dengan identitas seksual baru yang mereka miliki. Pada tahap ini pula individu homoseksual maupun lesbian mencoba untuk berinteraksi dengan komunitas yang sama dengan keadaan seksual mereka. Dalam komunitas tersebut mereka bertemu dengan individu-individu yang sama dengan mereka dan berusaha untuk mempelajari kemampuan interpersonal yang baru (Coleman, 1982:475-476).

Tahap keempat yaitu *first relationship*. Pada tahap ini homoseksual maupun lesbian berada pada satu tahap lebih tinggi yaitu melakukan hubungan pertama mereka. Mereka merasa bisa mencintai dan mencintai pasangan mereka. Mereka memiliki hubungan yang intim dan komitmen, sedangkan masyarakat umum menganggap bahwa hubungan homoseksual maupun lesbian tidak akan langgeng. Mereka membangun komitmen yang semakin kuat dalam tahap ini (Coleman, 1982:477).

Tahap kelima yaitu *integration*. Dalam tahap ini individu yakin bahwa mereka mampu mempertahankan hubungan dalam waktu yang panjang. Hubungan yang langgeng lebih mungkin terjadi pada tahap ini. Mereka lebih siap untuk menghadapi penolakan yang tidak dapat dihindari. Individu homoseksual dan lesbian mulai menunjukkan identitas seksualnya secara terbuka pada lingkungan sosial dan masyarakat sekitar mereka (Coleman, 1982:479).

## **I.6 Metode dan Prosedur Penelitian**

### **I.6.1 Paradigma dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial. Paradigma definisi sosial memusatkan perhatian pada aksi dan interaksi sosial yang dihasilkan dari proses berpikir. Pokok persoalan penelitian yang menggunakan paradigma definisi sosial

cenderung bergerak dalam kajian mikro. Paradigma definisi sosial berfokus pada dunia mikro-objektif seperti pola interaksi dan dunia mikro-subjektif seperti proses pengkonstruksian realitas. Dunia mikro-subjektif dan mikro-objektif tersebut bergantung pada proses mental atau tindakan (Ritzer, 2012).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Tipe penelitian kualitatif dipilih karena dapat digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial dalam masyarakat. Penggunaan tipe penelitian kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif instrument pengumpul data adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian dimungkinkan untuk mampu melakukan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif ini dipilih karena memiliki metode yang lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002), menjelaskan bahwa data yang dihasilkan dari tipe penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang berupa kata-kata dari individu yang diamati, baik dari lisan maupun tulisan. Selain itu data deskriptif yang diperoleh juga berasal dari pengamatan perilaku subyek yang diteliti. Data deskriptif yang dikumpulkan juga dapat berupa gambar-gambar dan bukan berupa angka-angka sehingga laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data deskriptif untuk memberikan gambaran dalam menyajikan laporan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dapat dihasilkan dari naskah wawancara, catatan di lapangan, gambar atau foto, video, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada keadaan natural suatu realitas sosial. Keadaan natural yang dimaksud adalah keadaan yang tidak dibuat-buat atau *disetting* untuk tujuan penelitian saja, tetapi keadaan alami yang terjadi sehari-hari dalam masyarakat sehingga penelitian kualitatif diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian melalui penuturan informan dan pengamatan perilaku sehari-hari informan secara rinci. Penelitian kualitatif ini juga digunakan untuk mengetahui makna dan proses *coming out* pada waria. Dalam penelitian

kualitatif tidak berusaha mengetahui keseragaman data, tetapi berusaha mengetahui perbedaan dan menggali keragaman data berdasarkan sudut pandang informan.

### **I.6.2 Isu-isu Penelitian**

Kasus LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) menjadi isu yang sedang mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat Indonesia. Perhatian terhadap LGBT semakin menguat saat beberapa *public figure* dengan sengaja mengakui bahwa dirinya merupakan transgender. Waria merupakan salah satu yang termasuk dalam kelompok transgender. Masyarakat cenderung menolak adanya transgender karena masyarakat memiliki pembagian peran dalam gender.

*Public figure* yang mengakui dirinya sebagai transgender atau telah mengalami *coming out* mendapatkan berbagai respon dari masyarakat. Respon yang didapatkan berupa dukungan dan berbagai penolakan. Penolakan tersebut dapat dilihat dalam bentuk cemoohan hingga *bullying*. Transgender yang telah melakukan *coming out* tentu saja sudah mengetahui konsekuensi dari tindakannya tersebut.

### **I.6.3 Penentuan Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subyek penelitian diposisikan sebagai individu yang memiliki informasi dan menguasai permasalahan penelitian. Subyek merupakan sumber data yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Penentuan subyek penelitian dipilih berdasarkan kesesuaian antara variasi-variasi dan elemen atau kriteria dengan kebutuhan penelitian. Subyek penelitian dipilih menggunakan metode *snowball*. Peneliti memilih subyek penelitian pertama yang masuk dalam kriteria penelitian. Subyek penelitian pertama atau informan kunci ini merupakan informan yang dianggap memiliki banyak informasi. Setelah menentukan subyek penelitian pertama atau informan kunci, peneliti dapat menemukan subyek penelitian selanjutnya berdasarkan adanya hubungan keterkaitan baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Peneliti mencari tahu subyek lain yang sesuai dengan keperluan penelitian kepada informan kunci. Kontak awal dengan informan kunci membantu peneliti mendapatkan subyek penelitian melalui rekomendasi (Patton dalam Nurdiani, 2014). Sesuai dengan topik penelitian, subyek penelitian dalam studi ini yaitu individu yang telah mengakui dirinya sebagai waria dalam masyarakat, waria

yang tinggal bersama keluarga, dan waria yang berasal dari Kabupaten dan Kota Kediri.

Waria yang telah *coming out* dipilih karena terdapat individu yang menjadi waria hanya untuk kegiatan ekonomi. Misalnya hanya untuk kegiatan hiburan, namun pada kehidupan sehari-hari ia berpenampilan dan berperilaku seperti laki-laki pada umumnya. Ketika waria telah *coming out* maka baik penampilan maupun perilaku sehari-hari sudah layaknya perempuan. Waria yang tinggal bersama keluarga dipilih dalam kriteria karena hal ini menunjukkan bahwa keluarga telah menerima perubahan yang mereka lakukan.

#### **I.6.4 Setting Sosial**

Masyarakat pedesaan yang masih menjunjung nilai-nilai tradisional cenderung memiliki tuntutan agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut tersebut. Individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki saat lahir harus berperilaku sesuai dengan kebiasaan dan nilai yang diyakini, begitu pula perempuan. Apabila perilaku dan jenis kelamin individu tidak sesuai maka masyarakat akan melakukan berbagai kontrol sosial sebagai akibat dari adanya penyimpangan. Kontrol sosial yang dapat ditemui dalam masyarakat desa yaitu berupa gunjingan dan cemoohan. Gunjingan dan cemoohan tersebut merupakan salah satu bentuk kontrol akibat dari adanya stigma. Menurut Link dan Phelan, stigma adalah proses sosial pelabelan, stereotip, dan menolak perbedaan individu sebagai bentuk kontrol sosial (Hughto, 2015). Masyarakat cenderung memberikan stigma negatif terhadap waria karena perilaku mereka yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

Waria yang berasal dari Kabupaten dan Kota Kediri dipilih karena keadaan sosial di daerah tersebut yang masih tradisional. Masyarakat Kabupaten Kediri merupakan suku Jawa dengan adatnya yang kental dan sangat menjaga kelestarian budayanya (Kurnia, 2015). Keadaan sosial yang masih tradisional ini menunjukkan bahwa sanksi sosial di daerah tersebut lebih kuat jika dibandingkan dengan masyarakat yang ada di daerah perkotaan. Di Kabupaten dan Kota Kediri terdapat komunitas atau perkumpulan waria. Komunitas waria di Kabupaten dan Kota Kediri tergolong aktif dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan *Lesbian*,

*Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)*. Adanya komunitas waria ini menunjukkan bahwa di wilayah tersebut tidak sedikit individu yang memilih menjadi waria. Kelompok waria ini berusaha untuk menunjukkan eksistensi mereka dalam masyarakat walaupun masih terdapat stigma negatif yang melekat kuat pada diri mereka.

#### **I.6.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam atau *indepth interview*. *Indepth interview* dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi pertanyaan inti untuk menjawab permasalahan penelitian dan berisi pertanyaan tambahan yang digunakan untuk memperkaya data. Pertanyaan tambahan juga dapat ditanyakan pada saat peneliti menemukan data yang baru dan berbeda dari data sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan observasi. Observasi dilakukan sebelum dan pada saat penelitian dilakukan. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi waria dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Observasi dilakukan dengan cara mengamati keadaan yang kemudian didokumentasikan ke dalam bentuk gambar atau foto. Gambar hasil dokumentasi dapat digunakan agar penelitian yang telah dilakukan dapat diakui kebenarannya.

#### **I.6.6 Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan berdasarkan tiga tahap pengolahan data, yaitu:

*a. Scalling Measurement*

Pada tahap ini data penelitian yang diperoleh dalam bentuk gambar, wawancara langsung maupun hasil rekaman kemudian diubah menjadi transkrip dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap. Setelah melakukan transkrip data, hal yang dilakukan adalah melakukan kategorisasi dari transkrip yang telah dibuat sebelumnya. Kategorisasi digunakan untuk menjelaskan fokus penelitian.

*b. Empirical Generalization*

Hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah menganalisis data yang telah dikategorisasi sebelumnya. Analisis data digunakan untuk melihat makna yang dominan dan spesifik.

c. *Logical Induction*

Dalam tahap ini, hal yang dilakukan adalah menginterpretasi kaitannya dengan teori yang digunakan. Setelah melakukan interpretasi, peneliti melakukan penarikan kesimpulan.